

**PENGARUH INTERNALISASI NILAI MORAL KRISTIANI
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

**The Effect of the Internalization of Christian Moral Values
in Catholic Religious Education on the Character Formation of
Elementary School Students**

Maria Yovita Neo

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
ovin.stipar2@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 4, 2026	Jul 2, 2026	Jul 14, 2026	Jul 19, 2026

Abstract

Amid the various challenges of contemporary development, schools have a strategic responsibility to instill moral values that shape students into individuals who are faithful, responsible, disciplined, and respectful of others. This study aims to analyze the internalization of Christian moral values in Catholic Religious Education and its contribution to the character formation of fifth-grade students at SDK Wolomage. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Christian moral values were internalized through communal prayer, reflection, group discussions, teacher role modeling, and the habituation of love, honesty, responsibility, and discipline. Most students demonstrated positive character development, as indicated by increased spiritual awareness, respect for teachers, and responsibility in completing school

assignments. However, character formation has not been fully optimal because undisciplined behavior, talking during lessons, and teasing among students were still observed. Other constraints included limited instructional time, differences in disciplinary approaches among teachers, low parental involvement, and the influence of the social environment and digital media. This study concludes that the internalization of Christian moral values through learning, role modeling, and habituation contributes to students' character formation, but its effectiveness requires consistent guidance and collaboration among schools, teachers, and parents. These findings provide practical implications for developing Catholic Religious Education that is more contextual, sustainable, and integrated with school culture and the family environment.

Keywords: Value Internalization; Christian Morality; Catholic Religious Education; Character Formation; Elementary School

Abstrak: Di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai sesama. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SDK Wolomage. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani dilaksanakan melalui doa bersama, refleksi, diskusi kelompok, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan karakter positif yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran spiritual, sikap hormat kepada guru, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Namun, pembentukan karakter belum berlangsung secara optimal karena masih ditemukan perilaku kurang disiplin, kebiasaan berbicara selama pembelajaran, dan tindakan saling mengejek antarsiswa. Kendala lainnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pendekatan pendisiplinan antarguru, rendahnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, tetapi efektivitasnya memerlukan konsistensi pendampingan dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan budaya sekolah serta lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Moral Kristiani; Pendidikan Agama Katolik; Pembentukan Karakter; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai pilar utama dalam mengakselerasi kemajuan suatu bangsa menuju taraf perkembangan yang lebih tinggi. Konsekuensinya, kualitas sistem pendidikan sering kali dijadikan indikator fundamental untuk mengukur

tingkat peradaban dan kemajuan suatu negara (Feldmann, 2025). Secara hakiki, pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan guna mencerdaskan manusia secara intelektual, melainkan juga mengemban misi vital dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berkarakter (Yati, 2015). Paradigma ini selaras dengan amanat tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, di mana proses pendewasaan diarahkan secara komprehensif pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam perspektif iman Kristiani, Gereja Katolik melalui dokumen *Gravissimum Educationis* (GE) turut mengafirmasi signifikansi pendidikan Kristiani. Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun kaum beriman untuk semakin menyadari jati diri dan panggilannya sebagai anak-anak Allah, sekaligus mengaktualisasikan kebenaran tersebut dalam terang Injil.

Meskipun berbagai regulasi dan upaya strategis telah diimplementasikan demi memajukan dunia pendidikan di Indonesia, tantangan kontemporer di lapangan masih tergolong kompleks. Salah satu isu krusial yang menuntut perhatian akademis mendalam adalah maraknya fenomena krisis karakter di kalangan peserta didik. Gejala ini mengindikasikan adanya disfungsi atau kelemahan dalam internalisasi nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Faktor pemicunya bersifat multidimensional, mencakup kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, hingga minimnya atensi terhadap habituasi karakter sejak usia dini. Akibatnya, terjadi ketimpangan luaran pendidikan; banyak siswa yang berhasil mencapai keunggulan akademis-intelektual, namun mengalami degradasi dalam aspek afektif, perilaku, dan tindakan moral (Yati, 2015). Krisis moral ini tercermin nyata dari memudarnya rasa hormat terhadap figur otoritas seperti guru dan orang tua, menguatnya sikap individualistis, hingga eskalasi perilaku antisosial seperti tindakan perundungan (*bullying*) serta kebiasaan saling mengejek antarsiswa (Gustiwan et al., 2021).

Fenomena degradasi moral tersebut terpotret secara empiris di lapangan, khususnya pada SDK Wolomage. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dinamika kegiatan belajar mengajar sering kali terdistraksi oleh resistensi perilaku siswa, seperti ketidakpatuhan terhadap instruksi guru, kecenderungan menciptakan kegaduhan, dan pengabaian materi pembelajaran. Masalah serupa teridentifikasi di ranah domestik (keluarga), di mana tingkat kepatuhan anak terhadap orang tua masih relatif lemah. Kondisi ini mencerminkan bahwa penghargaan terhadap nilai-nilai moral Kristiani belum terintegrasi secara holistik dalam kesadaran siswa. Orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah diindikasikan masih didominasi oleh pendekatan kognitif-teoretis, sehingga belum optimal dalam

mengarahkan kegiatan keagamaan sebagai basis pembentukan habituasi moral yang aplikatif. Bertolak dari urgensi fenomena di atas, penelitian ini memandang krusial untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai dinamika internalisasi nilai moral Kristiani dalam mata pelajaran Agama Katolik. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan moral tidak boleh terjebak pada pemahaman dogmatis atau tataran teoretis semata, melainkan harus bertransformasi menjadi tindakan nyata dalam realitas keseharian peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Agama Katolik serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya pada kelas V di SDK Wolomage.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode kualitatif secara epistemologis berfungsi untuk mengonstruksi dan memberikan deskripsi yang komprehensif, mendalam, serta sistematis mengenai objek atau fenomena sosial yang diteliti berdasarkan data empiris yang telah dihimpun di lapangan (Sugiyono, 2021). Melalui desain kualitatif deskriptif ini, peneliti berupaya memotret realitas aktual mengenai proses internalisasi nilai moral Kristiani dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara alamiah (*naturalistic setting*).

Waktu penelitian dalam hal ini dilakukan selama satu semester yaitu bulan Januari sampai Juni 2026. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu subjek atau fokus komponen yang menjadi sasaran pengamatan dan interpretasi data adalah perilaku, interaksi, serta persepsi guru dan siswa kelas V di SDK Wolomage. Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan secara purposif untuk mendapatkan narasumber yang kredibel dan representatif terhadap fenomena yang dikaji. Informan penelitian berjumlah 16 orang, yang secara rinci terdiri dari 6 orang guru kelas (sebagai representasi pendidik dan agen internalisasi nilai) serta 10 orang siswa kelas V (sebagai representasi peserta didik yang menjadi subjek pembentukan karakter).

Dalam menjamin keabsahan dan kedalaman data yang diperoleh, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode yang meliputi tiga instrumen utama: Pertama, Observasi: Melakukan pengamatan langsung dan sistematis terhadap dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, perilaku harian siswa, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kedua, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Menggali data verbal secara langsung dari

para guru dan siswa terkait pemahaman, penerapan, serta hambatan dalam pembentukan karakter berbasis moral Kristiani. Ketiga, Dokumentasi: Menghimpun dokumen pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan perilaku siswa, profil sekolah, serta foto kegiatan keagamaan yang relevan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan merujuk pada tahapan analisis data kualitatif, yang meliputi: Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data "kasar" yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta hasil observasi. Data yang tidak relevan dengan fokus internalisasi moral Kristiani akan direduksi untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun dan mengorganisasikan data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks naratif atau uraian sistematis yang logis. Penyajian data ini dirancang sedemikian rupa agar struktur fenomena yang diteliti lebih mudah dipahami secara komprehensif guna melangkah ke tahap analisis selanjutnya. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*): Merumuskan simpulan awal yang bersifat tentatif berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Simpulan ini kemudian diverifikasi secara berulang melalui proses pencocokan dengan data tambahan di lapangan (*triangulasi sumber dan metode*) guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di kelas V SDK Wolomage menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap hormat kepada sesama. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan doa bersama, refleksi singkat, diskusi kelompok, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas V telah menunjukkan perkembangan karakter yang cukup baik sebagai hasil dari internalisasi nilai moral Kristiani. Perkembangan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa berdoa sebelum dan

sesudah pembelajaran, menghormati guru, melaksanakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, serta mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman-temannya. Pembelajaran Agama Katolik menjadi salah satu sarana penting dalam membangun kesadaran spiritual dan moral siswa sejak usia sekolah dasar. Walaupun demikian, penelitian juga menemukan bahwa proses pembentukan karakter belum berlangsung secara optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, berbicara ketika guru menjelaskan materi, serta melakukan tindakan saling mengejek antarteman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani masih berada pada tahap pembentukan dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif, baik dari pihak sekolah maupun keluarga.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan melalui nasihat, dan pendekatan persuasif dalam menangani pelanggaran siswa. Guru berupaya membangun suasana pembelajaran yang kondusif dengan menekankan pentingnya kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari penghayatan iman Kristiani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moral Kristiani belum sepenuhnya terintegrasi dalam program sekolah secara sistematis. Kegiatan pembinaan karakter masih banyak bergantung pada inisiatif guru mata pelajaran dan belum didukung oleh program sekolah yang terstruktur. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan, sementara penguatan aspek afektif dan pengalaman nyata dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani masih perlu ditingkatkan.

Selain faktor internal sekolah, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moral Kristiani. Hambatan tersebut meliputi perbedaan pendekatan pendisiplinan antarguru, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak di rumah, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kurang mendukung perkembangan moral peserta didik. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan Gereja.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini menemukan adanya perubahan positif pada perilaku siswa. Siswa mulai menunjukkan kesadaran spiritual yang

lebih baik, meningkatnya sikap sopan santun kepada guru, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah. Dengan demikian, internalisasi nilai moral Kristiani melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SDK Wolomage.

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Internalisasi Nilai Moral Kristiani dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SDK Wolomage

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Karakter Siswa
Pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik	Pembelajaran dilaksanakan melalui doa, refleksi, diskusi, dan pemberian nasihat	Meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa
Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap disiplin, sabar, dan memberikan bimbingan secara persuasif	Siswa belajar menghormati guru dan meniru perilaku positif
Pembiasaan nilai Kristiani	Dilakukan melalui doa bersama, kerja kelompok, dan penanaman nilai kasih, kejujuran, serta tanggung jawab	Membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari
Perkembangan karakter siswa	Siswa mulai terbiasa berdoa, bersikap sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah	Terjadi peningkatan karakter religius dan tanggung jawab
Permasalahan yang ditemukan	Masih terdapat perilaku tidak disiplin dan kebiasaan saling mengejek antarsiswa	Menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal
Hambatan pelaksanaan	Keterbatasan waktu, perbedaan pola pendisiplinan guru, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh media digital	Menghambat proses internalisasi nilai moral secara menyeluruh
Upaya penguatan karakter	Pendampingan guru, kerja sama dengan keluarga, dan pembiasaan yang berkelanjutan	Memperkuat pembentukan karakter siswa secara bertahap

Tabel 1 menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDK Wolomage telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pedagogis, seperti keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, dan pemberian nasihat. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kurang disiplin dan kebiasaan saling mengejek.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai moral Kristiani tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan

lingkungan sosial. Keterbatasan waktu pembelajaran, belum adanya keseragaman pola pembinaan antarguru, serta pengaruh media digital menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program pembinaan karakter yang lebih sistematis, integratif, dan berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan Gereja agar nilai-nilai moral Kristiani dapat tertanam secara mendalam dalam kehidupan peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas V SDK Wolomage telah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti doa bersama, refleksi, diskusi kelompok, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia sekolah dasar. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan baik yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan (Ali, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di SDK Wolomage telah sejalan dengan prinsip dasar pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa kelas V mulai memperlihatkan perkembangan karakter yang positif, yang ditandai dengan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati guru, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral Kristiani telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Nainggolan et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter moral siswa sekolah dasar melalui penguatan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, (Firdaus, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan holistik di sekolah Katolik mampu membentuk karakter Kristiani melalui pengintegrasian aspek intelektual, emosional, sosial,

dan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, pembentukan karakter siswa di SDK Wolomage tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi ajar, tetapi juga oleh pengalaman religius yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Wolomage memegang peranan sentral dalam proses internalisasi nilai moral Kristiani. Guru berupaya menanamkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui keteladanan, nasihat, serta pendekatan yang bersifat persuasif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Br Ginting et al., 2023) yang menegaskan bahwa guru agama Katolik memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan nilai moral peserta didik melalui pembinaan yang berorientasi pada pengembangan sikap dan perilaku positif. Hal ini juga sesuai dengan temuan (Kasingku et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebab itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Di samping keteladanan guru, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai Kristiani merupakan strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan rutin seperti doa bersama, kerja kelompok, serta pemberian tanggung jawab kepada siswa menjadi media untuk mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Andari & Apriliani, 2024) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani perlu diwujudkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas sekolah. Selain itu, (Elkana, 2023) menjelaskan bahwa nilai kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab yang terkandung dalam ajaran Kristiani dapat menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung terus-menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani di SDK Wolomage belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan, seperti berbicara saat guru menjelaskan

pelajaran dan saling mengejek antarteman. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang panjang. Temuan ini sejalan dengan (Isnaini & Fanreza, 2024) yang mengungkapkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di sekolah terletak pada konsistensi penerapan nilai-nilai moral di tengah pengaruh lingkungan sosial yang semakin beragam. Sementara itu, (Mujtahid et al., 2025) menegaskan bahwa guru yang efektif tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter. Maka dari itu, berbagai bentuk perilaku menyimpang yang masih ditemukan pada siswa menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai moral memerlukan penguatan yang lebih sistematis.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan moral Kristiani di SDK Wolomage. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pendekatan pendisiplinan antarguru, minimnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Temuan ini memperkuat pendapat (Ohoitumur, 2022) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam menanamkan nilai kejujuran dan moral kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak. Selain itu, (Hutagalung & Saragih, 2025) menjelaskan bahwa keberhasilan kurikulum pendidikan agama dalam membangun nilai moral sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Agama Katolik di SDK Wolomage masih lebih banyak menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan praktik nyata. Penilaian pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan materi dan hafalan, sementara ruang bagi siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Sejalan dengan pandangan (Papo, 1987), pendidikan moral Kristiani tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk hati nurani peserta didik agar mampu membedakan tindakan yang baik dan buruk. Tsauri menambahkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sosial mereka (Tsauri, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SDK Wolomage. Nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan penghormatan kepada sesama mulai berkembang dalam kehidupan peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda (Firdaus et al., 2024; Nainggolan et al., 2024). Namun, keberhasilan pendidikan moral Kristiani sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, serta dukungan lingkungan sosial. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan Gereja, pendidikan moral Kristiani diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moral Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas V SDK Wolomage memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses internalisasi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti doa bersama, refleksi, diskusi kelompok, pemberian nasihat, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Katolik memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperlihatkan perkembangan karakter yang positif, yang tampak dari meningkatnya kesadaran spiritual, sikap hormat kepada guru, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter belum berlangsung secara optimal karena masih ditemukan perilaku kurang disiplin, kebiasaan berbicara saat pembelajaran berlangsung, dan tindakan saling mengejek antarsiswa. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pendekatan pendisiplinan antarguru, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kurang mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

pembentukan karakter melalui pendidikan moral Kristiani merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan Gereja. Oleh karena itu, internalisasi nilai moral Kristiani tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembinaan yang menyeluruh untuk membentuk peserta didik yang beriman, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian mengenai pendidikan moral Kristiani dan pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan perkembangan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan Gereja dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Temuan penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai moral Kristiani pada konteks pendidikan dasar.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai moral Kristiani pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pendidikan moral Kristiani terhadap pembentukan karakter siswa. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian mendatang dapat menerapkan metode kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat pengaruh internalisasi nilai moral Kristiani secara lebih objektif. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian mengenai peran keluarga, Gereja, dan lingkungan sosial dalam memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan moral Kristiani yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Br Ginting, E., Lumbanbatu, J. S., & Sitepu, A. G. (2023). Peran Guru Agama Katolik dengan Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik 2 Kabanjahe. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.16>
- Elkana, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani dalam 1 Korintus 13:1–13. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 119–128. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.110>
- Fazhiera, S., Andari, E., & Apriliani, W. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah Menengah. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(1), 1–6. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/250>
- Feldmann, H. (2026). The quality of government and educational performance across countries. *Economics & Politics*, 38(1), 183–198. <https://doi.org/10.1111/ecpo.70015>
- Firdaus, Y., Calvin, G., & Kurniawan, F. (2024). Pembentukan Karakter Kristiani melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Katolik. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(2), 8–14. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/259>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Hutagalung, M. E., & Saragih, O. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 84–95. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.465>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–36. <https://sihojournal.com/index.php/pedasud/article/view/711>
- Nainggolan, M., Telambanua, D., Ginting, F., & Tarigan, P. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1334–1340. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4292>
- Ohoitmur, H. H. (2022). Pendidikan dalam Keluarga: Nilai Kejujuran sebagai Model Pendidikan dari Orang Tua Berbasis Perjanjian Lama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 498–508. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/97>
- Papo, Y. (1987). *Pendidikan Moral Kristiani 1*. Puspas.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press. <https://digilib.uinkhas.ac.id/1723/>
- Yati, R. (2015). *Guru Efektif dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*.